

Konseling Multibudaya dan kearifan lokal Suku Karo Sumatera Utara dengan Pendekatan Realitas

Rahmadi Tarmizi
 Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
rahmaditarmizi@gmail.com

Kata Kunci / Keywords	Abstrak / Abstract
Konseling Multibudaya, Kearifan Lokal, Suku Karo, Pendekatan Realitas	Suku karo adalah salah satu suku di daerah sumatera bagian utara tepatnya disekitaran kota medan meliputi wilayahnya Kab. Deli serdang, Kota Binjai, Stabat, Kab. Dairi dan Kab. Karo langsung berbatasan dengan kota medan saat ini. Mereka lebih akrab mengatakan daerah mereka “<i>Taneh Karo (Tanah Karo)</i>” dan etnis mereka “<i>Kalak Karo (Orang Karo)</i>” suku karo memiliki sedikit perbedaan dan kekhasan dengan suku lainnya yang ada di sumatera utara, seperti gaya berbicara <i>kalak karo</i> dalam berbicara mempunyai intonasi ataupun cangkuk logatnya tersendiri, pakaian adat <i>kalak karo</i> lebih didominasi oleh warna Merah, hitam dan kuning warna keemasan rumah adat <i>kalak karo</i> berpondasi tinggi dengan diatas genteng tanduk dan di sekitaran dinding rumah adat ada gambar cicak warna merah dan hitam. Individu melalui kehidupannya menggunakan prinsip 3 R (Right, merujuk pada ukuran atau norma yang diterima secara umum dimana tingkah laku dapat diperbandingkan. <i>Responsibility</i>, merupakan kemampuan untuk mencapai suatu kebutuhan dan untuk berbuat dalam cara yang tidak merampas keinginan orang lain dalam memenuhi kebutuhan mereka terkait konteks sosial budaya. <i>Reality</i>, merujuk pada pemahaman individu pada ada dunia nyata bahwa individu harus memenuhi kebutuhannya dalam kerangka kerja tertentu) <i>Karo tribe is one of the tribes in the northern part of Sumatra precisely in the vicinity municipal field covering its territory District Deli serdang, Binjai City, Stabat, District Dairi and District Karo is directly adjacent to the current terrain city. They are more familiar to say their area is "Taneh Karo (Karo Land)" and their ethnic "Kalak Karo (Karo People)" karo tribe has little difference and peculiarity with other tribes present in north sumatera, as the speaking style people karo in speaking has intonation or grafted people it self, custom people karo clothing more dominated by the color Red, black and yellow golden house traditional people karo intonation high above the tile horns and around the walls of the custom house there is a picture lizard red and black. Individuals through their lives use the 3 R principle (Right, referring to a generally accepted measure or norm in which behavior can be compared.) Responsibility is the ability to achieve a need and to act in a way that does not deprive others of the desire to meet their needs in context social culture. Reality, refers to an individual's understanding of the real world that an individual must meet his needs within a particular framework)</i>

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah salah satu negara yang cukup besar dan memiliki banyak keanekaragaman budaya, keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia dikarenakan Indonesia memiliki suku-suku yang mendiami setiap wilayah di Indonesia bentuk bermacam-macam kebudayaan seperti upacara tradisional, tari-tarian, maupun adat istiadat memiliki nilai-nilai yang berbeda-beda di antara suku-suku Indonesia lainnya, memberikan gambaran adanya keberagaman kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia, perbedaan kebudayaan yang dimiliki oleh setiap suku di Indonesia, bukanlah suatu cara untuk saling bertikai dan konflik, tetapi menunjukkan adanya keberagaman kebudayaan yang dimiliki Indonesia. Budaya merupakan hasil dari pemikiran manusia setelah melakukan interaksi dengan manusia lainnya maupun alam sekitarnya sehingga Interaksi ini dilakukan oleh sekelompok masyarakat dan menjadi sebuah kebudayaan setelah menjadi suatu tradisi dalam kelompok masyarakat serta menjadi kebiasaan dilingkungan sehingga menjadi nilai-nilai budaya yang dirawat, dijaga dan dilestarikan.

Salah satu dari sekian banyak wilayah yang ada di Indonesia adalah pulau Sumatera salah satunya yang memiliki banyak suku-suku dan kekayaan budaya melimpah seperti di Sumatera Utara yang dikenal dengan nama kotanya adalah Kota Medan, suku yang cukup terkenal ada di Sumatera Utara ini adalah Melayu dan Suku Batak. Suku Batak adalah salah satu yang banyak mendiami daerah Sumatera khususnya Sumatera Utara. Batak merupakan salah satu suku bangsa Indonesia ini. Nama ini merupakan sebuah tema kolektif untuk mengidentifikasi

beberapa suku bangsa yang bermukim dan berasal dari Tapanuli dan Sumatera Timur, di Sumatera Utara. Suku bangsa yang dikategorikan sebagai Batak adalah: Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Angkola, dan Batak Mandailing. Walaupun sebenarnya ada sebagian kelompok disana yang menolak untuk mengatakan bahwa suku karo merupakan bukan bagian dari batak, yang terpenting antara suku Karo dan Batak mempunyai kesamaan dalam beberapa segi nilai-nilai budaya oleh karena itu dalam artikel ini lebih spesifik menjelaskan tentang suku karo. Karo adalah salah Suku Bangsa yang mendiami Dataran Tinggi Karo, Sumatera Utara, Indonesia. Suku ini merupakan salah satu suku terbesar di Sumatera Utara. Nama suku ini dijadikan salah satu nama Kabupaten di salah satu wilayah yang mereka diami dataran tinggi Karo yaitu Tanah Karo dan Suku karo mendiami daerah sumatera bagian utara tepatnya disekitaran Kota Medan meliputi wilayahnya Kab. Deli serdang, Kota Binjai, Stabat, Kab. Dairi dan Kab. Karo langsung berbatasan dengan kota medan saat ini.

Masyarakat Karo Mereka lebih akrab mengatakan daerah mereka "*Taneh Karo(Tanah Karo)*" dan etnis mereka "*Kalak Karo (Orang Karo)*" sangat dekat dengan alam, karena itu kehidupan suku Karo juga sangat dipengaruhi oleh alam, dalam artian segala aktivitas baik itu mata pencarian ataupun upacara budaya yang di lakukan sebagian besar terlukiskan untuk alam, beserta segala bentuk yang menjadi bagian dari alam. Dalam alam, antara makhluk yang satu terhadap makhluk yang lainnya membentuk sebuah siklus saling membutuhkan manusia membutuhkan makhluk lainnya untuk memenuhi kebutuhannya, begitu juga sebaliknya. Dengan kata lain semua makhluk hidup

memiliki keterkaitan yang erat demi kelestarian keberadaannya apapun yang membentuk sistem ekologi di alam ini, baik organik maupun yang non-organik, secara tradisional mereka membagi wilayah asal (asli) nya kepada 3 Pembagian wilayah ini menyebabkan Suku Karo terbagi menjadi 3, yaitu Suku Karo di Kabupaten Tanah Karo(kotanya kabanjahe), suku Karo di Kabupaten Langkat dan Deli Serdang dan Suku Karo di Kabupaten Dairi (Tarigan, 2011:7) Karo Gugung Istilah ini merujuk kepada pengertian wilayah hunian dan budaya etnik Karo yang berada di Pegunungan Bukit Barisan di Tanah Karo Simalem dan sekitarnya. Artinya orang-orang Karo dan wilayahnya yang berada di dataran tinggi Tanah Karo kemudian orang-orang Karo dan wilayah budayanya yang ada di Pesisir Sumatera Utara, seperti Langkat, Deli, Serdang, dan lainnya. Mereka ini disebut sebagai Karo Jahe (di wilayah pesisir timur Sumatera Utara). Karena wilayah pesisir ini, tidak hanya dihuni oleh etnik Karo, namun juga Melayu dan kini masuk juga yang lain-lainnya seperti Jawa, Sunda Minangkabau, Tamiang Aceh Raya, dan lain-lain, maka densitas akulturasi lebih tinggi pada orang-orang Karo Jahe ini dan Suku Karo di Kab. Dairi yaitu disekitar pinggiran Danau Toba.

Meskipun ada pembagian dan perbedaan antara wilayah budaya dan wilayah administratif pemerintahan, tetapi dilihat dari banyak populasi yang mendiami dideskripsikan tentang wilayah geografis. Secara geografis, Kabupaten Karo berada pada ketinggian 400 sampai 1600 meter di atas permukaan laut, dengan luas wilayah seluruhnya kira-kira 2.127,25 km persegi, atau 27,9 % dari luas keseluruhan Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan klimatologi atau iklimnya

Kabupaten Karo mempunyai iklim yang sejuk dengan suhu berkisar 16-17 derajat Celcius. Kabupaten Karo terletak pada koordinat 2° 50' lintang utara sampai 3° 19' lintang utara dan 97° 55' bujur timur sampai 98° 38' bujur timur. Adapun pusat pemerintahan Kabupaten Karo, sejak awal berdirinya sampai sekarang berkedudukan di Kota Kabanjahe, Ibukota Kabupaten Karo ini jaraknya lebih kurang 77 kilometer dari ibukota Provinsi Sumatera Utara, Kota Medan, yang memiliki hubungan sejarah dengan orang Karo. Selanjutnya, perjalanan dari Kota Medan menuju Kota Kabanjahe, dalam kondisi lalu lintas normal dapat ditempuh dalam waktu dua jam dengan kendaraan umum dan satu setengah jam dengan kendaraan pribadi. Selain itu, Kabupaten Karo merupakan salah satu kabupaten dari sejumlah 33 kabupaten dan kota di wilayah Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan wilayah geografis, Kabupaten Karo berada pada posisi 2°50'-3°19' Lintang Utara, dan 97°35'-98°38' Bujur Timur. Keseluruhan daerah Kabupaten Karo beriklim sejuk, berada di kisaran 14-26 derajat Celsius. Penggunaan lahan di Kabupaten Karo di dominasi oleh penggunaan lahan kering berupa perladangan dan perkebunan seluas 96.045 ha atau 41% dari luas wilayah. Selanjutnya diikuti oleh kawasan hutan seluas 77.142 ha. Tanah yang subur, udara yang sejuk, panorama yang indah, serta hutan lindung yang luas, sangat sesuai dengan usaha dibidang sektor pertanian (sumber: BPS Kabupaten Karo, 2012).

Abad ini, para konselor di tuntut untuk paham bahwa mereka sedang bekerja di sebuah zaman global yang berbasis budaya, konselor harus menyadari tengah menghadapi beragam manusia, bukan sekedar minoritas saat bicara tentang

budaya masyarakat yang heterogen memiliki budaya sendiri yang membimbing perilaku. Dalam konteks ini, konseling sebagai penghubung antara manusia dan profesi penolong harus dapat memberikan pengaruh besar yang signifikan dan positif, sedangkan wilayah spesialisasi yaitu konseling pribadi, konselor harus memperlihatkan secara konsisten dan konklusif bahwa seorang konselor berorientasi secara multibudaya baik dalam teori maupun praktiknya, dan konselor memang efektif serta mampu sebagai konselor untuk budaya apapun dan dimanapun, di dalam konseling multibudaya, hasil-hasil yang ingin dicapai tidak boleh dihalangi oleh perbedaan budaya antara konselor dan konseli tentunya asumsi-asumsi dasar yang sering dinyatakan sebagai keberhargaan dan martabat yang melekat pada individu, penghargaan atas keunikan pribadi, hak individu bagi aktualisasi diri dan lain-lain, mengindikasikan komitmen konselor bagi konseling yang efektif untuk semua konseli yang berbagai macam latarbelakang budaya, etnik religius atau sosial-ekonominya. Dengan demikian, yang sama pentingnya dengan komitmen tersebut adalah konselor harus bergerak menuju pengejaran aktif fondasi teoritis yang tepat, dan praktik-praktik yang efektif, kalau ingin berhasil melakukan konseling konseli dari latar belakang budaya yang berbeda-beda.

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal (*local wisdom*) biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Sebagai suku yang memiliki tradisi ratusan tahun, maka adat suku Karo mengajarkan banyak hal

tentang keseharian, tentang apa dan bagaimana bertindak kearifan itu tergambar dalam berbagai ungkapan yang ada dalam suku tersebut. Pada prinsipnya, suku Karo memberi terlebih dahulu baru menerima, prinsip demikian menjadi filosofi masyarakat Karo dalam semua bidang kehidupan. Filosofi ini dapat juga dilihat dari ungkapan lain yang senada dengan itu, yakni “mangkok lawes mangkok reh” maknanya mereka yang memberi maka akan menerima balasannya. Bagi suku Karo, setiap perbuatan akan mendatangkan akibat yang setimpal, seperti terungkap dalam pepatah, “adi ngalo la rido, nggalar la rutang” artinya jika menerima sesuatu yang tidak sah atau tidak wajar, maka akan mendatangkan bencana. Sebab itu dalam pepatah lainnya disebutkan “pangan labo ate keleng, tapi angkar beltek” Artinya boleh melakukan apa saja tetapi harus memikirkan dampak yang ditimbulkannya (Prinst, 2004:66). Dalam bidang ekologi atau lingkungan, maka kearifan masyarakat tercermin dari adanya penetapan tentang hutan-hutan larangan yang belakangan hari juga ditetapkan sebagai hutan lindung oleh pemerintah. Kearifan masyarakat Karo terhadap lingkungan tercermin dari penggunaan kayu hutan yang hanya diperbolehkan diambil untuk kebutuhan rumah tangga, bukan untuk diperdagangkan. Jika ingin menjual, maka harus menanam terlebih dahulu.

Prinsip-prinsip inti dari teori pilihan (*Choice*)/terapi realitas banyak digunakan dalam area konseling multibudaya, dalam terapi lintas-budaya sesuatu yang esensial adalah sikap konselor untuk menghormati perbedaan pandangan antara dirinya sendiri dan konseli. Konselor menunjukkan

kepedualiannya terhadap nilai-nilai budaya dari konseli dengan cara membantu mereka mengeksplorasi sampai seberapa tingkat kepuasan yang dapat diberikan oleh perilaku mereka, baik terhadap diri mereka sendiri maupun terhadap orang lain dengan demikian konseli memberikan penilaian, mereka pun bisa memperjelas rencana realistik yang konsisten dengan nilai-nilai budaya mereka. Hal ini lebih jauh merupakan pertanda respek dari pihak konselor yang menahan diri dari usaha menetapkan/meutuskan perilaku apa yang seharusnya diubah. Melalui ketrampilan-keterampilan bertanya yang cermat dari konselor, konseli dari kelompok etnik minoritas tertentu bisa ditolong untuk menentukan sampai ke tingkat berapa penyesuaian budaya (akulturasi) dalam masyarakat dominan ini memiliki kemungkinan bagi mereka untuk menemukan keseimbangan, dengan masih tetap mempertahankan identitas serta nilai etniknya ketika mengintegrasikan beberapa dari nilai-nilai dan praktik-praktik dari kelompok dominan yang ada konselor tidak menetapkan keseimbangan untuk konseli tetapi menentang mereka untuk sampai pada jawaban yang mereka buat sendiri dengan fokus pada tindakan dan pikiran daripada mengidentifikasi dan mengali perasaan, banyak para konseli yang sedikit kemungkinan untuk menyatakan resistensi terhadap konseling. Tujuan yang diharapkan dengan mengenal nilai-nilai budaya suku karo dapat memberikan informasi tentang pemahaman konseling multikultural dengan pendekatan realitas teori pilihan Willian Glasser dapat mendukung dan membantu konseli untuk mengeksplorasi budaya suku karo dan budaya konseli yang lain setiap konseli.

PEMBAHASAN

Suku Karo

Suku karo memiliki sedikit perbedaan dan kekhasan dengan suku lainnya yang ada di Sumatera utara, seperti gaya berbicara *kalak karo* dalam berbicara mempunyai intonasi ataupun cangkuk logatnya tersendiri, pakaian adat *kalak karo* lebih didominasi oleh warna Merah, hitam dan kuning warna keemasan rumah adat *kalak karo* berpondasi tinggi dengan diatas genteng tanduk dan di sekitaran dinding rumah adat ada gambar cicak warna merah dan hitam, rumah dengan panjang kurang lebih 16 meter dan lebar 10 meter di mana dipasang belahan kayu besar dengan tiang-tiang kayu yang berukuran diameter 60 cm, dinding bagian bawah agak miring kurang lebih 30 derajat, disertai ukiran-ukiran di sepanjang bagian dinding dan lain sebagainya yang agak rumit disertai pemasangan tali-tali ijuk di sepanjang dinding itu yang menggambarkan sejenis binatang melata seperti cicak. Pembuatan rumah adat ini sendiri pun memakan waktu lama, sekitar satu sampai empat tahun pembuatannya dirancang oleh arsitektur kepala yang disebut "pande tukang" Pada masyarakat Karo terdapat suatu rumah yang dihuni oleh beberapa keluarga, yang penempatan jabu-nya didalam rumah tersebut diatur menurut ketentuan adat dan didalam rumah itu pun berlaku ketentuan adat, itulah yang disebut dengan rumah adat Karo rumah adat Karo ini berbeda dengan rumah adat suku lainnya dan memiliki kekhasan itulah mencirikan rumah adat Karo bentuknya sangat megah diberi tanduk. Proses pendirian sampai kehidupan dalam rumah adat itu diatur oleh adat Karo, dan karena itulah disebut rumah adat.

Setiap suku bangsa ini mempunyai sistem kekerabatan sendiri dan merupakan

ciri khas dari setiap suku bangsa setiap upacara adat tidak terlepas dari sistem kekerabatan yang ada begitu juga dengan suku Karo yang juga memiliki sistem kekerabatan sendiri. Kerabat (kade-kade) memiliki pengertian yang sangat luas, baik atas dasar hubungan darah maupun hubungan yang disebabkan oleh terjadinya sebuah pernikahan, sehingga terjadilah hubungan kekerabatan baik antara pihak wanita dan pihak pria yang menikah, kelompok kekerabatan suku karo juga berdiam di daerah pedesaan yang disebut Huta atau Kuta menurut istilah Karo biasanya satu Huta didiami oleh keluarga dari satu marga. Ada pula kelompok kerabat yang disebut marga taneh yaitu kelompok pariteral keturunan pendiri dari Kuta marga tersebut terikat oleh simbol-simbol tertentu misalnya nama marga, merupakan kerabat patrilineal yang masih berdiam dalam satu kawasan sebaliknya yang anggotanya sudah banyak hidup tersebar sehingga tidak saling kenal tetapi mereka dapat mengenali anggotanya melalui nama marga yang selalu disertakan dibelakang nama kecilnya.

Kelompok marga tersebut terdiri dari lima marga induk yang lebih dikenal dengan sebutan “marga silima” yaitu, (1) Karo-karo (2) Ginting (3) Tarigan (4) Sembiring dan (5) Perangin-angin. Setiap marga terdiri dari cabang-cabang marga istilah marga merupakan sebutan pada laki-laki, dan beru untuk perempuan kelima marga dalam peradaban masyarakat karo ini dibentuk oleh marga-marga kecilnya, lebih jelas pembagian dari 5 marga induk tersebut adalah :

Tabel 1

Bagian dari marga induk

No	Marga Induk	Sub bagian marga
.		

1.	Sembiring	1. Brahmana 2. Bunuhaji 3. Busuk 4. Colia 5. Depari 6. Gurukinayan 7. Keling 8. Keloko 9. Kembaren 10. Maha 11. Meliala 12. Muham 13. Pandebayang 14. Pandia 15. Pelawi 16. Sinukapar 17. Sinulaki 18. Sinupayung 19. Tekang
2.	Perangin-angin	1. Bangun 2. Benjerang 3. Kacinambun 4. Keliat 5. Laksa 6. Mano 7. Namohaji 8. Pencawan 9. Penggarun 10. Perbesi 11. Pinem 12. Sebayang 13. Singarimbun 14. Sinurat 15. Sukatendel 16. Tanjung 17. Ulujandi 18. Uwir
3.	Ginting	1. Ajar Tambun 2. Babo 3. Beras 4. Capah 5. Garamata 6. Gurupatih 7. Jadibata 8. Jawak 9. Juhar 10. Manik 11. Munte 12. Pase 13. Seragih

		14. Sinusinga 15. Sugihen 16. Suka 17. Tumangger
4.	Karo-Karo	1. Barus 2. Bukit 3. Gurusinga 4. Jung 5. Kaban 6. Kacaribu 7. Karosekali 8. Kemit 9. Ketaren 10. Purba 11. Samura 12. Sinubulan 13. Sinuhaji 14. Sinukaban 15. Sinuraya
5.	Tarigan	1. Bondong 2. Gana-gana 3. Gerneng 4. Gersang 5. Jompang 6. Pekan 7. Purba 8. Sibero 9. Silangit 10. Tambak 11. Tambun 12. Tegur 13. Tua

Kemudian hubungan yang lebih luas dari perwujudan merge-merge pada masyarakat Karo adalah “rakut sitelu” ikat yang tiga rakut sitelu ini mirip dengan pengertian dalihan natolu pada masyarakat Batak Toba rakut sitelu pada masyarakat Karo merupakan suatu istilah untuk menyatakan sistem kekerabatan yang saling mengikat antara sesama anggota masyarakat, sistem tersebut didapatkan melalui kelahiran dan perkawinan. Rakut sitelu dapat dipandang sebagai pembagian kelompok berdasarkan adat istiadat Karo adapun kelompok-kelompok tersebut (a) senina, (b) anak beru, dan (c) kalimbubu.

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat Karo masing-masing sadar dan mengetahui posisinya dalam sistem kekerabatan dalam adat-istiadat Karo dalam kaitannya antara merge silima dengan rakut sitelu. Sehingga dalam pelaksanaan sebuah upacara adat masing-masing individu (keluarga) telah mengetahui posisinya sebagai bagian dari upacara tersebut. Pemahaman mengenai sistem kekerabatan ini oleh masing-masing individu terutama pada usia yang beranjak dewasa pada masyarakat Karo, didapat dari para orang tua yang kesehariannya cenderung menjelaskan sistem kekerabatan tersebut kepada generasi yang lebih muda pada berbagai kesempatan.

Selain merge dan rakut sitelu, setiap individu dalam suku karo juga sekaligus mewarisi beru dari ibu kandungnya yang disebut dengan “bere-bere” atau “bebere” dengan demikian sistem kekerabatan pada suku karo mengikuti garis-garis keturunan merge ayah dan beru ibu sekaligus dengan demikian suku karo tidak murni menganut sistem patrilineal (garis keturunan ayah) melainkan parental (bilateral) yang merupakan percampuran dari sistem patrilineal dan matrilineal yaitu menarik garis keturunan ayah dan garis keturunan ibu sekaligus (Bangun, 1989). Kepercayaan yang paling tua di Tanah Karo adalah dinamisme dan animisme (roh). Dalam kepercayaan ini dilakukan pemujaan atau penyembahan kepada roh-roh yang dianggap suci dan berkuasa; pada tempat-tempat dan waktu-waktu tertentu (E.P. Ginting, 1999). Dalam lapisan sejarah Karo berikutnya, pengaruh Hindupun memasuki Karo, yang membawa kepercayaan kepada Dewata H.Parkin berpendapat dalam bukunya, “Batak Fruit of Hindu Thought” bahwa orang India (Tamil) sebagai pedagang-pedagang

masuk dari pantai Barat, Barus dan terus ke Dairi dan masuk ke Karo, kebalikan dari pengungsian Vietnam Utara yang memasuki Pantai Timur Sumatera pada Abad III BC, bandingkan kebudayaan Dongson (Deutro Melayu) maka terjadilah pertemuan kepercayaan serba roh (animisme) dan kepercayaan antara suku Karo yang Proto Melayu dan Deutro Melayu dengan orang India/Tamil secara serasi (E.P. Ginting, 1999)

Kearifan Lokal Suku Karo

Masyarakat Karo juga sudah memahami konservasi lahan, misalnya dengan membuat terasering pada lahan curam yang disebut tambak-tambak, sehingga lahan menjadi datar dan kesuburan tanah terpelihara (Prinst, 2004:69). Sementara untuk menjaga terjadinya erosi atau longsor pada dinding sungai, tepian sungai biasanya ditanami dengan pohon bambu. Adat Karo juga melarang penebangan semak belukar sekitar 50 meter dari kiri dan kanan sungai, dan melarang penebangan pohon sekitar 100 meter dari sumber mata air, supaya mata air tidak kering. Nilai-nilai filosofi masyarakat Karo juga tercermin dari desain rumah tradisionalnya yang tahan terhadap gempa. Usia bangunan bisa mencapai ratusan tahun dan dalam pembuatannya tidak memakai paku. Nilai filosofi itu terlihat dari ornamen yang ada di rumah tradisional tersebut. Keseluruhan ornamen dibuat atau diletakkan pada ayo-ayo (bagian depan rumah), dapur-dapur (bagian dapur), dan pada derpih (bagian dinding), dan pada atap rumah diletakkan dua atau empat kepala kerbau lengkap dengan tanduknya yang dipercaya sebagai lambang kekuatan. Ornamen tersebut meliputi: Pangeret-ret, Embun Sikawiten dan lain-lain.

Pengeret-ret bahan dasar ornamen ini adalah tali ijuk yang dipilin dan diikat ke dinding rumah (derpih) bagian depan-dimaksudkan sebagai pengganti paku. Lubang diatur terlebih dahulu sesuai dengan gambar dan berfungsi untuk memperkuat tiap lembar papan, sehingga dinding menjadi kuat motif ornamen berupa gambar seekor cicak yang diyakini memiliki kekuatan untuk menolak bala dan ancaman roh jahat yang mengganggu penghuni rumah. Ornamen ini melambangkan suatu kekuatan, penangkal setan, kewaspadaan, dan kesatuan keluarga. Embun Sikawiten. Ornamen dengan motif alam ini merupakan tiruan dari rangkaian awan yang beriringan dibuat menyerupai gambar bunga yang menjalar berbentuk segitiga. Fungsinya sebagai petunjuk hubungan antara kalimbubu (awan tebal bagian atas) dan anak-beru (bayangan awan di bagian bawah). Kalimbubu adalah pelindung anak-beru dalam sistem hubungan masyarakat Karo. Bayangan awan di bawah akan bergerak mengikuti iringan gumpalan awal tebal di atasnya bila awan di bagian atas bergerak, sesuai dengan fungsi kalimbubu.

Teori Realita

Individu melalui kehidupannya menggunakan prinsip 3 R (Right, merujuk pada ukuran atau norma yang diterima secara umum dimana tingkah laku dapat diperbandingkan.

Responsibility, merupakan kemampuan untuk mencapai suatu kebutuhan dan untuk berbuat dalam cara yang tidak merampas keinginan orang lain dalam memenuhi kebutuhan mereka terkait konteks sosial budaya. *Reality*, merujuk pada pemahaman individu pada ada dunia nyata bahwa individu harus memenuhi kebutuhannya dalam kerangka kerja

tertentu) Teori dasar konseling realitas adalah “teori pilihan” yang menjelaskan bahwa manusia berfungsi secara individu, dan juga berfungsi secara sosial (kelompok atau masyarakat) dengan pilihan perilaku efektif yang bertanggungjawab sehingga dari pendekatan realita ini dapat memberikan pemahaman tentang budaya suku karo. Perilaku manusia termotivasi oleh karena faktor internal dan terpilih, yaitu bahwa perilaku manusia termotivasi oleh kebutuhan manusia yang bersifat universal yaitu salah satunya mendapatkan informasi baru terkhusus tentang multibudaya sebagai konselor dan perlu pemenuhan dengan pilihan perilaku efektif yang bertanggung-jawab. Perilaku ada disini dan saat ini *here and now* (realitas terkini).

Kebutuhan Dasar Manusia Setiap manusia memiliki kebutuhan dasar yang bersifat universal, yaitu kebutuhan dasar : (1) kelangsungan hidup atau pemeliharaan diri-kesehatan dan reproduksi, (2) cinta dan kepemilikan-termasuk relasi/keterhubungan dengan orang lain serta saling mengenal dengan berbagai latar belakang budaya, (3) Harga diri atau martabat atau kekuatan/kekuasaan, (4) kebebasan/kemerdekaan membuat pilihan, dan (5) kesenangan, kegembiraan, atau kebahagiaan. Kelima kebutuhan dasar tersebut bukan merupakan hierarki dan kebutuhan dasar saat ini yang belum terpenuhi merupakan problema (konflik) yang perlu dipenuhi melalui pilihan perilaku (prioritas) dengan cara yang spesifik. Dunia Berkualitas Manusia dalam upaya memenuhi kebutuhan dasar yang belum terpenuhi saat ini (problema/konflik) dengan pilihan perilaku yang spesifik dan unik. Hal ini terkait dengan realitas bahwa pada/dalam diri manusia terdapat hasrat-hasrat atau keinginan-

keinginan spesifik dan unik untuk memenuhi kebutuhan sebagai “album foto batin” yang berisi gambaran atau simbol-simbol orang, tempat, benda, keyakinan, nilai-nilai budaya dan ide yang penting atau spesial dan memiliki kualitas bagi manusia dan dapat dipilih disebut sebagai dunia berkualitas.

Frustrasi Perbedaan antara kebutuhan dan keyakinan yang dirasakan menimbulkan frustrasi yang mendorong perilaku yang spesifik dan unik untuk mengatasinya. Perilaku spesifik dan unik tersebut merupakan upaya/usaha terbaik untuk menutup celah antara kebutuhan yang diinginkan dan kenyataan yang dirasakan sebagai totalitas fisiologi, pikiran, perasaan dan tindakan. Perilaku Total Totalitas yang tak terpisahkan antara fisiologi, pikiran, perasaan dan tindakan/perbuatan merupakan perilaku total manusia. “ibarat mobil bagian depan mewakili pikiran dan tindakan, sedang bagian belakangnya mewakili fisiologi dan perasaan.” Dalam proses bertindak/berperilaku kendali ada pada pikiran dan tindakan. Sedangkan fisiologis dan perasaan secara otomatis akan mengikuti. Perubahan pikiran dan tindakan disesuaikan dengan kenyataan yang dihadapi oleh manusia dalam upaya memenuhi kebutuhan saat ini dan disini rencana tindakan yang realistis melalui pengubahan pikiran dan tindakan agar perilakunya efektif. Persepsi Realitas terkini merupakan persepsi manusia/konseli terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Terkait dengan hal tersebut maka merupakan hal yang penting dalam konseling realitas adalah konselor membantu konseli untuk membentuk realitas terkini, namun demikian konseling realitas tidak mengabaikan pengalaman masa lalu konseli memiliki informasi

riwayat masa lalu konseli menjadikan konselor memahami luas, dalam dan jangka waktu problema yang dihadapi oleh konseli, serta ketika konseli mungkin mengalami kebahagiaan atau perilaku yang lebih efektif, sebagai dasar membantu pemecahan problema saat ini dan disini.

Kesimpulan

Suku Karo merupakan salah satu dari suku di Indonesia yang sampai sekarang masih menjunjung tinggi kebudayaannya baik itu nilai adat istiadat dan nilai-nilai lainnya. Banyak diantara kita yang menganggap suku -suku di Indonesia adalah orang-orang primitif karena dianggap terlalu kuno dan tidak modern tapi kita harus menyadari bahwa merekalah awal dari sebuah perkembangan. Perbedaan sebuah suku bukanlah hal yang menjadi alasan kita untuk berpecah belah Namun dengan ini adalah satu batu loncatan demi perkembangan Indonesia kedepannya dan meningkatkan pengetahuan konseling multibudaya konselor dalam menghadapi konseli yang berlatar belakang budaya berbeda.

Sehingga dengan pendekatan Realitas ini, konselor memandang nilai budaya melalui setiap gambar yang ditampilkan konseli di dunia kualitasnya. Faktanya, bahwa nilai budaya masih sangat besar

denominasi oleh setiap konseli oleh karena itu memahami berbagai macam budaya sangat dibutuhkan sebagai konselor di Indonesia ini yang memiliki berbagai macam suku anak bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, Tridah. (1989). *Adat Istiadat Karo*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Corey, Gerald. (2013). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (9th Edition). California: Books/Cole.
- E.P. Gintings. (1999). *Religi Karo Membaca Religi Karodengan Matayang Baru*. Kabanjahe: Abdi Karya
- Latipun. (2011). *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Perangin-angin, Martin. (2004). *Orang Karo Diantara Orang Batak* : Pustaka Sora Mido
- Prinst, Darwan. (2004). *Adat Karo*. Medan: Bina Media Perintis.
- Tarigan, Sarjani, (2011), *Lentera Orang Karo dalam Berbudaya* : Medan
- Tarigan, Henry, Guntur. (1989). *Percikan Budaya Karo*. Jakarta: Yayasan Merga Silima